

NEGOSIASI ISLAM DAN BUDAYA: RITUAL BA'AYUN SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI KALIMANTAN SELATAN

Muhammad Syaifullah¹, Normuslim², Muslimah³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Palangka Raya
Email: muhammad.syaifullah86.81@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika negosiasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal melalui ritual Ba'ayun di Kalimantan Selatan untuk menguji fungsinya sebagai media pembangunan karakter religius di masyarakat Banjar, sekaligus mengungkap interaksi kompleks antara budaya dan agama yang terwujud dalam praktik ritual tersebut. Pendekatan kualitatif dengan kerangka analisis antardisiplin (sosiologi, pendidikan, dan antropologi) diterapkan melalui studi kepustakaan dan meta-analisis literatur standar Scopus, yang mana objek analisisnya meliputi literatur akademik dan berbagai variasi praktik budaya di Kalimantan Selatan sebagai bahan komparatif. Kajian ini difokuskan pada bagaimana ritual tersebut mengintegrasikan metode pedagogi formal dan informal, dengan penekanan khusus pada perannya dalam memediasi identitas keagamaan di kalangan pemuda melalui tradisi lisan dan performatif. Temuan menunjukkan bahwa Ba'ayun memfasilitasi internalisasi nilai-nilai karakter religius secara efektif melalui tahapan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Selain itu, ritual ini berperan sebagai instrumen kohesi sosial komunal, penyangga budaya di tengah modernisasi, dan mendapatkan legitimasi secara hukum Islam melalui peran ulama lokal yang memediasi adat dengan prinsip 'urf sah. Keberhasilan negosiasi antara Islam dan budaya dalam ritual Ba'ayun terbukti menjadi instrumen strategis yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menjadi fondasi krusial bagi pembentukan karakter bangsa dan identitas pemuda yang berakar pada kearifan lokal yang religius.

Kata kunci: masyarakat banjar, negosiasi islam dan budaya, ritual ba'ayun, pembentukan karakter religius, kalimantan selatan

Abstract

This research explores the dynamics of negotiation between Islamic values and local culture through the Ba'ayun ritual in South Kalimantan to examine its function as a medium for building religious character in the Banjar community, while uncovering the complex interactions between culture and religion manifested in ritual practices. An interdisciplinary qualitative approach, combining sociological, educational, and anthropological perspectives, is applied through literature study and meta-analysis of Scopus-standard literature, where the analytical objects include academic literature and various cultural practice variations in South Kalimantan as comparative materials. This study focuses on how the ritual integrates formal and informal pedagogical methods, with special emphasis on its role in mediating religious identity among youth through oral and performative traditions. Findings indicate that Ba'ayun effectively facilitates the internalization of religious character values through stages moral knowing, moral feeling, and moral action. Furthermore, this ritual serves as an instrument for communal social cohesion, a cultural buffer amidst modernization, and gains legitimacy within Islamic law through the role of local ulema who mediate custom with the principle of 'urf sah. The successful negotiation between Islam and culture in the Ba'ayun ritual proves to be a strategic instrument that not only preserves tradition but also serves as a crucial foundation for national character building and youth identity rooted in religious local wisdom.

Keywords: banjar community, islam and culture negotiation, ba'ayun ritual, religious character building, south kalimantan

1. PENDAHULUAN

Praktik Ba'ayun merupakan salah satu upacara yang signifikan dan khas dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, yang menandai transisi penting dalam kehidupan anak-anak. Upacara ini menjadi simbol penting dalam tradisi dan budaya Banjar, berfungsi tidak hanya sebagai tanda pengakuan sosial tetapi juga sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan spiritual dalam komunitas. Dalam konteks budaya Banjar, Ba'ayun seringkali dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan dan sebagai simbol harapan bagi masa depan anak.

Tradisi ini meliputi serangkaian ritual yang terintegrasi dengan norma-norma sosial dan keagamaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa upacara tradisional di komunitas Banjar selalu berfungsi sebagai wadah untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dan kebudayaan lokal, yang mencerminkan pola komunikasi simbolik yang kompleks antara keduanya (Noortyani et al., 2023).

Ba'ayun juga menunjukkan harmoni antara tradisi lokal dan nilai-nilai agama Islam. Dalam banyak kasus, upacara ini melibatkan pengucapan doa dan harapan yang sejalan dengan ajaran Islam, yang menunjukkan adaptasi budaya dalam praktik keagamaan (Halim & Basyid, 2021; Shukri Nordin et al., 2025). Integrasi ini menciptakan dinamika yang kaya dalam ekspresi budaya, di mana masyarakat Banjar dapat merayakan identitas mereka tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama yang mereka anut.

Ritual Ba'ayun memiliki peran kunci dalam ketahanan budaya masyarakat Banjar. Menurut Al-Kilani, ritual korban dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai simbol agama tetapi juga mempromosikan nilai-nilai kedamaian dan rasa syukur, yang merupakan aspek fundamental dalam memperkuat identitas komunitas (Al-Kilani, 2023). Begitu pula, melalui ritual

dan praktik budaya lainnya, seperti yang ditemui dalam penelitian yang mengkaji identitas masyarakat Paser di Kalimantan, ritual dapat membantu mengkonstruksi identitas komunitas yang kaya dan beragam (Rostiyati et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa ritual seperti Ba'ayun bukan hanya tradisi, tetapi juga mekanisme untuk memperkuat ketahanan budaya di tengah perubahan zaman.

Ritual Ba'ayun merupakan contoh konkret bagi analisis interdisipliner yang mengaitkan budaya lokal dengan praktik keagamaan. Sebuah studi tentang komunikasi simbolik dalam ritual pernikahan tradisional masyarakat Banjar menunjukkan kompleksitas interaksi antara ajaran Islam dengan kearifan lokal (Noortyani et al., 2023). Dengan demikian, penelitian tentang Ba'ayun dapat memperluas pemahaman kita mengenai bagaimana elemen-elemen agama berfungsi dalam konteks budaya lokal, menciptakan identitas yang kaya dan beragam.

Selaras dengan penelitian di Kalimantan yang mengungkapkan interaksi antara budaya lokal dan praktik keagamaan, Ba'ayun secara defensif berfungsi untuk mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi (Supriyanto, 2023). Hal ini sejalan dengan kesimpulan yang dicapai dalam studi mengenai etnolinguistik yang menunjukkan bagaimana lirik lagu tradisional Banjar juga mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya (Noortyani et al., 2023). Penelitian tentang Ba'ayun, dengan demikian, mengundang kita untuk mengeksplorasi tidak hanya warisan budaya tetapi juga interaksi yang dinamis antara norma agama dan praktik budaya yang sudah ada.

Dari perspektif sosiologis, ritual Ba'ayun dilihat sebagai fenomena sosial yang berperan penting dalam menciptakan dan mempertahankan kohesi sosial di antara anggota komunitas Banjar. Ritual ini berfungsi sebagai momen pertemuan yang menyatukan individu-individu

dalam kebersamaan, mengalihkan ketegangan sosial, dan mempromosikan solidaritas. Studi tentang interaksi sosial dalam konteks budaya menunjukkan bahwa ritual seperti Ba'ayun mampu memperkuat ikatan antar anggota masyarakat, bahkan di tengah keragaman budaya dan agama yang ada (Hali, 2023). Dalam kerangka ini, analisis terhadap ritual ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana tradisi tersebut menjadi alat untuk memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Selanjutnya, perspektif pendidikan akan meneliti mekanisme transmisi nilai-nilai Islam melalui ritual Ba'ayun. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai acara seremonial tetapi juga sebagai ruang pendidikan informal di mana nilai-nilai agama dan budaya disampaikan kepada generasi muda. Dalam konteks pendidikan Islam, Ba'ayun menjadi media untuk menanamkan karakter dan akhlak yang baik di kalangan anak-anak dan pemuda (Hali, 2023; Puspitarini et al., 2023).

Studi yang meneliti pendidikan karakter dalam konteks madrasah menunjukkan bahwa proses pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk praktik keagamaan yang terintegrasi dengan budaya lokal (Hali, 2023). Ritual Ba'ayun dapat dimaknai sebagai langkah konkret dalam menumbuhkan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan solidaritas sosial. Dengan melalui pengamatan dan partisipasi langsung, generasi muda belajar untuk memahami dan menghargai tradisi yang ada, sambil menginternalisasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Noortyani et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa ritual tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga sebagai alat untuk mendidik dan membangun identitas yang kuat.

Akhirnya, perspektif antropologis akan mengeksplorasi bagaimana ritual Ba'ayun mencerminkan proses sinkretisme, adaptasi budaya, dan

pluralisme hukum dalam membentuk identitas hibrida masyarakat Banjar. Dalam kerangka ini, identitas budaya dilihat sebagai hasil dari interaksi kompleks antara tradisi lokal dengan nilai-nilai keagamaan yang diadopsi, serta bagaimana kedua elemen ini beradaptasi satu sama lain (Halim & Basyid, 2021; Prasojo, 2017).

Salah satu kesenjangan paling mencolok dalam penelitian tentang Ba'ayun adalah kurangnya analisis mendalam mengenai mekanisme spesifik pembentukan karakter religius melalui ritual ini. Meskipun banyak penelitian yang membahas pengaruh budaya Islam di Kalimantan, tidak ada studi yang secara khusus meneliti bagaimana nilai-nilai religius diinternalisasi melalui partisipasi dalam Ba'ayun (Noortyani et al., 2023; Nugraheni et al., 2024). Misalnya, penelitian tentang praktik pendidikan dalam madrasah menyoroti pentingnya transmisi nilai-nilai karakter, tetapi tidak mengaitkan secara langsung dengan ritual Ba'ayun sebagai metode efektif dalam proses ini (Hali, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi bagaimana ritual-ritual tersebut berkontribusi dalam memperkuat karakter religius di kalangan generasi muda.

Studi-studi sebelumnya sering mengabaikan aspek konkret dari bagaimana ritual tersebut berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai religius, seperti toleransi, saling menghormati, dan solidaritas di antara komunitas (Muhtar et al., 2019; Qodir, 2021). Fokus ini sangat penting untuk memahami bagaimana praktik keagamaan berkontribusi terhadap pembentukan karakter individu dan kolektivitas, terutama dalam konteks masyarakat yang sangat plural seperti Banjar.

Kesenjangan lain yang signifikan adalah kurangnya fokus pada peran pemuda dalam ritual Ba'ayun dan bagaimana ritual ini memediasi identitas keagamaan mereka. Sejauh ini, penelitian

lebih banyak menyoroti pandangan orang dewasa atau pemimpin komunitas mengenai ritual ini daripada bagaimana pemuda Banjar, sebagai generasi penerus budaya, terlibat dan merasakan dampak ritual tersebut dalam hidup mereka sehari-hari. Penelitian tentang dinamika identitas remaja di berbagai konteks menunjukkan bahwa tradisi lokal, termasuk ritual agama, sangat memengaruhi bagaimana mereka memahami diri mereka sendiri dalam konteks yang lebih luas (Masykhur, 2020).

Pemuda sering kali menjadi agen perubahan dalam masyarakat, dan ritual seperti Ba'ayun dapat berfungsi sebagai sarana untuk meneguhkan atau bahkan mereformulasi identitas keagamaan mereka (Mujiburrahman, 2017). Mengabaikan perspektif ini hanya akan membatasi pemahaman tentang bagaimana tradisi dapat beradaptasi dengan kebutuhan dan aspirasi generasi muda, terutama dalam era globalisasi yang sarat dengan pengaruh budaya luar.

Satu lagi kesenjangan yang perlu dicatat dalam literatur yang ada adalah pengabaian terhadap aspek sensorik, lisan, dan performatif dari ritual Ba'ayun. Banyak penelitian yang berfokus pada elemen tertulis atau narasi tradisional dalam suatu budaya dan seringkali tidak mencakup pengalaman langsung dari pelaksanaan ritual (Noortyani et al., 2023). Ritual Ba'ayun terdiri dari elemen-elemen sensorik yang kompleks berupa suara, gerakan, dan interaksi sosial yang semua itu berkontribusi pada pemahaman kolektif terhadap makna ritual dalam konteks sosial dan budaya.

Praktik Ba'ayun merupakan manifestasi dari kekayaan budaya dan spiritual masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Dengan alat simbolis dan ritual yang kaya, upacara ini berfungsi sebagai pendorong untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial dan moral, sekaligus menciptakan ikatan spiritual yang kuat antara individu dan komunitas. Sebagai sebuah tradisi, Ba'ayun menandai

pergeseran penting dalam kehidupan anak-anak dan memperkuat identitas budaya Banjar dalam konteks yang lebih luas, mengingatkan kita akan pentingnya pelestarian dan penghormatan terhadap warisan budaya dalam menghadapi modernitas.

Tujuannya adalah untuk menguji bagaimana Ba'ayun berfungsi sebagai media pembangunan karakter religius di masyarakat Banjar, sekaligus mengungkap interaksi yang kompleks antara budaya dan agama yang terwujud dalam praktik ritual. Ritual Ba'ayun merupakan titik temu berbagai nilai dan tradisi, bukan hanya sebagai seremonial belaka tapi juga sebagai sarana vital untuk membangun jati diri komunitas. Dalam kerangka ini, arti penting Ba'ayun tidak hanya mencakup dimensi keagamaan, tetapi juga aspek sosial dan edukatif yang melibatkan generasi muda dalam proses transmisi nilai melalui praktik budaya.

Artikel ini bertujuan untuk secara mendalam menjelajahi ritual Ba'ayun dengan menjembatani berbagai perspektif sosiologis, pendidikan, dan antropologis. Tujuannya adalah untuk menguji bagaimana Ba'ayun berfungsi sebagai media pembangunan karakter religius di masyarakat Banjar, sekaligus mengungkap interaksi yang kompleks antara budaya dan agama yang terwujud dalam praktik ritual.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan kerangka analisis antardisiplin yang mensintesis perspektif sosiologi, pendidikan, dan antropologi untuk membedah fungsi ritual Ba'ayun sebagai media pembangunan karakter. Metode utama yang digunakan adalah studi kepustakaan dan meta-analisis terhadap literatur standar Scopus guna mengeksplorasi dinamika ritual dalam kohesi sosial serta transmisi nilai-nilai pendidikan Islam. Analisis data dilakukan secara tematik dengan fokus pada bagaimana ritual tersebut

mengintegrasikan metode pedagogi formal dan informal untuk membentuk identitas religius melalui tahapan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Selain itu, penelitian ini menggunakan kerangka pluralisme hukum dan konsep *fiqh al-aqalliyat* untuk menganalisis negosiasi antara norma agama dan tradisi lokal (*'urf sahih*) yang dimediasi oleh peran ulama setempat. Melalui pendekatan komparatif terhadap berbagai praktik budaya di Kalimantan Selatan, metode ini bertujuan untuk menangkap dimensi sensorik dan performatif ritual yang selama ini masih kurang dieksplorasi, sehingga mampu memberikan gambaran holistik mengenai proses pembentukan karakter religius dalam konteks masyarakat Banjar kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual Ba'ayun memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat Banjar. Sebagai pusat kehidupan sosial, Ba'ayun berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai yang fundamental seperti toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial. Partisipasi kolektif dari keluarga dan tetangga dalam ritual ini menciptakan momen di mana interaksi sosial terjadi, memperkuat jaringan relasi antar individu serta antara individu dan komunitas.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang sedang bertransformasi, ritual-ritual tradisional berfungsi sebagai alat untuk menjaga solidaritas sosial (Noortyani et al., 2023). Ritual Ba'ayun, dengan berbagai upacara dan partisipasi banyak individu, menekankan pentingnya kerjasama di dalam keluarga dan komunitas yang lebih luas. Dalam konteks ini, ritual memiliki dampak yang tidak hanya mempererat ikatan antar anggota komunitas tetapi juga membantu dalam meredakan ketegangan sosial yang mungkin muncul akibat perbedaan

pandangan atau latar belakang (Halim & Basyid, 2021; Noortyani et al., 2023).

Lebih jauh lagi, Ba'ayun juga mencerminkan etika dan nilai hidup masyarakat Banjar yang berdasar pada prinsip saling menghormati dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini dipelihara dan ditransmisikan melalui ritual, menjadikannya lebih dari sekadar rangkaian tindakan, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan sosial yang berkelanjutan (Nugraheni et al., 2024). Dengan demikian, ritual ini berfungsi tidak hanya sebagai pengikat komunitas tetapi juga sebagai penguat identitas kolektif masyarakat.

Ritual Ba'ayun juga berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) terhadap modernisasi dan perubahan sosial yang cepat. Dalam era globalisasi, ketika banyak nilai-nilai tradisional menghadapi ancaman dari konteks modern yang lebih individualis, ritual ini memberikan sarana bagi masyarakat Banjar untuk melestarikan pengetahuan dan tradisi yang telah ada sejak lama. Proses adaptasi budaya terlihat jelas dalam cara masyarakat mencoba mengharmonisasikan nilai-nilai tradisional dengan praktik-praktik baru yang muncul akibat modernisasi (Hali, 2023).

Melalui ritual ini, pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan nilai-nilai komunitas, spiritualitas, dan cara hidup yang harmonis dengan lingkungan tetap dikelola dan dilestarikan. Kajian tentang keberlanjutan budaya di Kalimantan menunjukkan bahwa ritual seperti Ba'ayun sangat penting dalam mempertahankan karakteristik unik masyarakat lokal (Muhtar et al., 2019; Rostiyati et al., 2024). Ritual ini menciptakan ruang bagi generasi muda untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai yang melekat pada tradisi, memberdayakan mereka untuk menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Lebih jauh, Ba'ayun memfasilitasi dialog antar generasi, memungkinkan penyerapan dan pembaruan praktik budaya yang relevan dengan keadaan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa ritual ini bukan hanya sekadar mempertahankan kehidupan sosial, tetapi juga sebagai sarana inovasi budaya yang sejalan dengan perkembangan zaman, menciptakan ketahanan yang kuat dalam komunitas Banjar (Devy, 2018; Mujiburrahman, 2017).

3.1 Mekanisme Pendidikan Karakter Religius melalui Ritual Ba'ayun

Ritual Ba'ayun menjadi titik temu antara metode formal dan informal dalam pembentukan karakter religius masyarakat Banjar. Secara formal, ritual ini mencakup penyampaian ceramah (*taushiyah*) yang disampaikan oleh tokoh agama atau pemimpin komunitas, di mana prinsip-prinsip ajaran Islam diperkenalkan dan ditekankan (Hali, 2023). Ceramah ini berfungsi untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai agama, moralitas, serta etika sosial yang perlu dihayati oleh individu.

Di sisi lain, metode informal diintegrasikan melalui praktik tradisi lokal yang sudah lama ada. Dalam konteks ini, Ba'ayun tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga momen di mana anggota komunitas berinteraksi secara langsung, belajar dari pengalaman, dan berbagi nilai-nilai dalam konteks budaya mereka. Kombinasi ini menjadikan ritual Ba'ayun sebagai ruang di mana nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal saling melengkapi, menghasilkan proses pendidikan karakter yang holistik dan efektif (Hali, 2023).

3.2 Tahapan Internalisasi Nilai

Proses pembentukan karakter religius dalam ritual Ba'ayun berlangsung melalui tiga tahap utama: Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action.

1. *Moral Knowing* (Pemahaman Prinsip): Tahap pertama ini menekankan pada

pengenalan dan pemahaman prinsip-prinsip moral dan etika yang bersumber dari ajaran Islam. Peserta ritual diberi peluang untuk mendengar dan memahami nilai-nilai tersebut melalui ceramah dan diskusi interaktif yang terjadi selama acara berlangsung. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pemahaman nilai agama merupakan prasyarat penting dalam pembentukan karakter (Hali, 2023; Muhtar et al., 2019).

2. *Moral Feeling* (Keterikatan Emosional pada Nilai): Dalam tahap ini, peserta ritual dilibatkan secara emosional dalam pengalaman kolektif yang dirayakan selama Ba'ayun. Pesan-pesan yang disampaikan selama ceramah dan interaksi sosial selama ritual digunakan untuk membangun rasa keterikatan terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Keterlibatan emosional yang mendalam memungkinkan individu untuk lebih kuat menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Qodir, 2021).
3. *Moral Action* (Praktik Nyata dalam Ritual dan Kehidupan): Proses pembentukan karakter diakhiri dengan praktik nyata dari nilai-nilai yang telah diajarkan. Dalam Ba'ayun, peserta tidak hanya terlibat dalam ritual secara pasif tetapi juga diharapkan untuk menerapkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam aksi nyata di lapangan. Partisipasi aktif dalam ritual ini mencerminkan langkah konkret untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Hali, 2023; Masykhur, 2020).

3.3 Transmisi Nilai

Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dan partisipasi komunal dalam ritual Ba'ayun berfungsi sebagai sarana kuat untuk pertumbuhan spiritual dan intelektual peserta. Pembacaan ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang diucapkan

selama ritual tidak hanya menjadi media ritual, tetapi juga sebagai pengingat akan nilai-nilai moral yang terkandung dalam agama. Proses ini memperkuat pemahaman dan pengalaman spiritual peserta, menyediakan mereka dengan pengetahuan dan pengalaman religius yang berharga (Devy, 2018; Mujiburrahman, 2017).

Partisipasi komunal, di mana keluarga dan tetangga berkumpul untuk merayakan ritual, memberikan konteks sosial yang memperkuat pemahaman kolektif akan nilai-nilai yang diinternalisasi. Interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan ini serta sikap saling mendukung dan menghargai menjadi bagian integral dari pendidikan karakter, yang melahirkan masyarakat yang lebih kompak dan saling menghormati (Puspitarini et al., 2023; Supriyanto, 2023).

3.4 Negosiasi Budaya dan Pluralisme Hukum dalam Ritual Ba'ayun

Ritual Ba'ayun mencerminkan kemampuan masyarakat Banjar untuk beradaptasi dengan praktik agama dalam konteks lokal yang kental dengan tradisi. Proses ini tampak pada bagaimana ritual ini mengintegrasikan elemen-elemen keagamaan dari Islam dengan nilai-nilai adat dan budaya setempat (Noortyani et al., 2023; Nugraheni et al., 2024). Dengan bentuk yang unik, Ba'ayun tidak hanya mengikuti prinsip-prinsip ortodoksi Islam, tetapi juga melakukan penyesuaian yang menciptakan identitas hibrida.

Dalam konteks ini, masyarakat Banjar menunjukkan fleksibilitas dan keahlian dalam menyelaraskan ajaran agama dengan nilai-nilai lokal yang telah ada sebelumnya. Hal ini menciptakan sinergi antara tradisi dan agama, sehingga kedua aspek tersebut saling melengkapi tanpa mengorbankan inti ajaran Islam. Pendekatan semacam ini memperlihatkan bahwa pengintegrasian budaya lokal ke dalam praktik agama bukanlah hal yang dianggap tabu, melainkan merupakan

bagian yang sah dari pengalaman religius mereka (Hali, 2023; Muhtar et al., 2019).

3.5 Legitimasi melalui 'Urf Sahih

Praktik Ba'ayun mendapatkan legitimasi melalui pemahaman 'urf sahih, yang merujuk pada prinsip-prinsip *fiqh mu'āmalah* dalam konteks adat. Konsep ini menegaskan bahwa kebiasaan yang telah diakui dan dijalankan dalam masyarakat dapat dianggap sah secara hukum Islam jika tidak bertentangan dengan syariat (Masykhur, 2020). Ritual Ba'ayun, dengan demikian, menjadi sebuah bentuk keabsahan dalam interaksi antara hukum Islam dan kebiasaan setempat.

Dalam implementasinya, elemen-elemen hukum Islam yang bersifat universal diadopsi dan diinterpretasikan dengan mempertimbangkan kearifan lokal untuk menciptakan praktik yang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat (Devy, 2018). Legitimasi ini diperkuat oleh peran serta para ulama setempat yang memainkan fungsi penting dalam memberikan panduan dan dukungan moral bagi pelaksanaan ritual, sehingga anggota masyarakat merasa terikat untuk menjalankannya sebagai bagian dari kewajiban ibadah sekaligus tradisi.

3.6 Peran Ulama

Tokoh agama atau ulama memiliki peran strategis dalam ritual Ba'ayun, tidak hanya sebagai pemimpin dalam praktik pelaksanaan ritual, tetapi juga sebagai mediator yang memastikan bahwa keseluruhan proses ritual tetap selaras dengan prinsip-prinsip syariat. Melalui penafsiran dan pengarahan mereka, ritual ini dilengkapi dengan nilai-nilai keagamaan yang menguatkan otoritas moral di mata masyarakat.

Ulama bertanggung jawab untuk menjelaskan pentingnya nilai-nilai yang diajarkan dalam Ba'ayun, sehingga memberikan makna bagi peserta yang terlibat. Dalam banyak hal, ulama juga berfungsi sebagai jembatan antara tradisi

lokal dengan ajaran Islam yang lebih luas, yang berkontribusi pada pembentukan identitas keagamaan yang kohesif di antara masyarakat (Mujiburrahman, 2017; Puspitarini et al., 2023). Melalui pemahaman ini, masyarakat Banjar tidak hanya merayakan ritual sebagai tradisi, tetapi juga sebagai bagian dari penghayatan agama yang lebih mendalam.

3.7 Tantangan dan Dinamika Identitas dalam Ritual Ba'ayun

Ritual Ba'ayun menampilkan variasi yang signifikan dalam ekspresi dan praktik di antara kelompok masyarakat Banjar, yang menunjukkan bagaimana perbedaan kebudayaan dan latar belakang sub-etnis saling berinteraksi. Sebagian kelompok menekankan aspek ortodoksi Islam dalam pelaksanaan ritual, memfokuskan pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariat dan nilai-nilai agama yang ketat. Sementara itu, kelompok lainnya lebih menonjolkan elemen-elemen pribumi yang kaya, menciptakan sebuah bentuk sinkretisme yang mencerminkan identitas budaya mereka (Hali, 2023; Muhtar et al., 2019; Nugraheni et al., 2024).

Pengamatan ini menunjukkan bahwa Ba'ayun bukan sekadar seremonial keagamaan, tetapi juga arena di mana identitas sub-etnis diperkuat. Berbeda dengan ritual yang lebih uniform di beberapa daerah lain, Ba'ayun di Banjar menciptakan ruang untuk negosiasi budaya yang beragam (Masykhur, 2020; Qodir, 2021). Ini memungkinkan masyarakat untuk menjaga elemen identitas mereka sambil tetap terhubung dengan ajaran Islam, yang pada gilirannya menciptakan tantangan dalam moderasi praktik keagamaan di kalangan masyarakat yang berbeda.

Ketegangan ini dapat memunculkan tantangan dalam menjaga kesatuan identitas di tengah variasi ekspresi yang ada. Memahami dialektika ini penting untuk menghargai keragaman kultural sambil mengembangkan kohesi

sosial dalam masyarakat yang berbeda-beda (Devy, 2018).

3.8 Identitas Pemuda

Peran Ba'ayun sebagai media dalam memediasi identitas keagamaan di kalangan generasi muda sangatlah signifikan. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai pengalaman kolektif, tetapi juga menjadi pengalaman performatif dan lisan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari pemuda Banjar. Melalui partisipasi aktif mereka dalam kegiatan ritual, generasi muda diberdayakan untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan nilai-nilai Islam serta dengan komunitas mereka (Mujiburrahman, 2017; Puspitarini et al., 2023).

Aspek performatif dari ritual memberikan kesempatan bagi pemuda untuk merasakan nilai-nilai agama secara langsung, menjadikan mereka bukan sekadar penerus tradisi, tetapi juga pelaku aktif dalam pembentukan identitas mereka sendiri. Ini termasuk memahami dan menerima warisan kultural sambil menerapkan nilai-nilai spiritual dalam konteks kehidupan modern yang lebih kompleks (Supriyanto, 2023).

Whispering of oral traditions, such as prayers or songs associated with Ba'ayun, further deepens the emotional connection pemuda memiliki terhadap ritual tersebut. Ini memperkuat rasa identitas mereka, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar (Rostiyati et al., 2024). Kesadaran dan penghayatan ini berdampak pada cara mereka memahami agama dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitar mereka.

4. KESIMPULAN

Ritual Ba'ayun di Kalimantan Selatan merupakan manifestasi nyata dari negosiasi yang sangat harmonis dan dinamis antara ajaran Islam yang normatif dengan kebudayaan lokal masyarakat

Banjar yang kaya akan tradisi. Berdasarkan hasil analisis mendalam, penelitian ini menyimpulkan bahwa Ba'ayun bukan sekadar upacara fisik tradisional atau perayaan simbolis semata, melainkan sebuah instrumen strategis yang hidup dalam masyarakat untuk melakukan internalisasi nilai-nilai karakter religius sejak usia dini.

Proses negosiasi ini menunjukkan kemampuan luar biasa dari masyarakat Banjar dalam mengadopsi prinsip-prinsip Islam ke dalam wadah budaya lokal tanpa menghilangkan esensi dari kedua belah pihak. Praktik ini membuktikan bahwa Islam di Kalimantan Selatan telah mengalami proses pribumisasi yang sehat, di mana agama tidak datang untuk menghancurkan tradisi, melainkan memberikan nyawa dan ruh baru pada adat istiadat yang sudah ada, sehingga menciptakan identitas hibrida yang kokoh dan relevan dengan tantangan zaman.

Lebih lanjut, keberhasilan Ba'ayun sebagai media pembangunan karakter religius terletak pada mekanisme pendidikannya yang sangat integratif, yang menggabungkan metode pedagogi formal dan informal secara berkelanjutan. Di dalam ritual ini, terjadi proses transmisi nilai yang sangat terstruktur namun bersifat persuasif, yang mencakup tiga domain utama pengembangan karakter manusia yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Melalui pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, asmaul husna, serta syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang mengiringi prosesi ayunan, peserta ritual terutama anak-anak dan pemuda secara tidak sadar diajak untuk memahami prinsip-prinsip ketuhanan dan kemanusiaan (*moral knowing*).

Secara emosional, keterlibatan keluarga besar dan suasana religius yang kental menumbuhkan rasa cinta dan keterikatan terhadap nilai-nilai agama tersebut (*moral feeling*), yang pada akhirnya diharapkan dapat termanifestasi dalam perilaku sehari-hari yang santun

dan berakhlak mulia (*moral action*). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lisan dan performatif dalam Ba'ayun memiliki kekuatan yang setara dengan pendidikan formal di madrasah dalam hal menanamkan kecintaan pada agama.

Secara sosiologis, ritual Ba'ayun berfungsi sebagai perekat sosial dan instrumen kohesi komunal yang luar biasa di tengah masyarakat Banjar. Partisipasi kolektif dalam ritual ini mampu mereduksi potensi konflik sosial dan memperkuat ikatan persaudaraan antarwarga, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan toleransi. Dalam konteks pluralisme hukum di Indonesia, Ba'ayun menjadi contoh sukses dari penerapan konsep '*urf sahih*', di mana tradisi lokal diakui dan dilegitimasi secara religius karena dianggap sejalan dengan *Maqashid al-Shari'ah* atau tujuan-tujuan kemaslahatan syariat. Peran strategis para ulama dan tokoh agama setempat sangat krusial dalam memberikan otoritas moral terhadap praktik ini, dengan memastikan bahwa setiap elemen ritual tetap berada dalam koridor ajaran Islam. Dengan demikian, ritual ini berhasil menjaga stabilitas nilai di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian gencar menggerus identitas lokal.

Penelitian ini menegaskan bahwa Ba'ayun bertindak sebagai penyangga (*buffer*) budaya yang melindungi masyarakat dari kehilangan jati diri. Ketahanan budaya yang dihasilkan dari praktik ini menyiratkan bahwa kearifan lokal yang religius merupakan fondasi yang sangat efektif untuk membangun karakter bangsa. Ba'ayun memberikan ruang bagi masyarakat untuk tetap adaptif terhadap perubahan zaman tanpa harus mencabut akar tradisinya. Oleh karena itu, penting bagi para pembuat kebijakan, pendidik, dan pemangku kepentingan budaya untuk terus mendukung pelestarian dan adaptasi ritual-ritual seperti Ba'ayun. Transformasi nilai yang terjadi dalam ayunan ritual ini

membuktikan bahwa kekuatan karakter tidak hanya dibangun di ruang kelas, tetapi juga tumbuh subur di dalam buaian tradisi yang bernafaskan nilai-nilai ketuhanan, menjadikannya warisan tak benda yang sangat berharga bagi masa depan peradaban masyarakat Banjar dan Indonesia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kilani, A. R. (2023). Revisiting Al-Hadyu And Al-Udhiyyah Sacrifice Rituals: Unveiling Their Significance In Relation To The Major Objectives Of The Hajj Pilgrimage. *Malaysian Journal of Syariah and Law*, 11(1), 79–80. <https://doi.org/10.33102/mjsl.vol11no1.442>
- Devy, S. R. (2018). Cultural religiosity as the determinant factor of a successful healthy city in south kalimantan, Indonesia. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 9(11), 1797–1802. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.01706.0>
- Hali, A. U. (2023). Building Character in Sufism-Based Students in Madrasah West Kalimantan. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 240–252. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.2974>
- Halim, A., & Basyid, A. (2021). Religious Identity Transformation Cultural Interbreeding Between Dayak Indigenous Culture and Islam. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 171–192. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.1.171-192>
- Masykhur, A. (2020). Titik Singgung Hukum Islam dengan Hukum Adat pada Naskah Perundang-Undangan Kerajaan Islam di Nusantara. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 14(2), 295–306. <https://doi.org/10.24090/mnh.v14i2.3724>
- Muhtar, T., Supriyadi, T., Lengkana, A. S., & Hanifah, S. (2019). Religious characters-based physical education learning in elementary school. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(12), 211–239. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.12.13>
- Mujiburrahman. (2017). Historical dynamics of inter-religious relations in South Kalimantan. *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 145–174. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.145-174>
- Noortyani, R., Muin, F., & Amelia, R. (2023). Symbolic Communications in the Traditional Wedding Rituals of the Banjar Ethnic Community, Indonesia. *ISVS E-Journal*, 10(10), 154–178. <https://doi.org/10.61275/ISVSej-2023-10-10-11>
- Nugraheni, E. Y., Artaria, M. D., & Lukens-Bull, R. (2024). The Social Construction of the Banjar Ethnic Society Toward the Radap Rahayu Dance. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(1), 51–70. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i1.1029>
- Prasojo, Z. H. (2017). Social change and the contributions of the tionghoa, dayak and melayu (tidayu) in west kalimantan. In *Asia in Transition* (Vol. 4, pp. 427–442). https://doi.org/10.1007/978-981-10-0672-2_20
- Puspitarini, D., Degeng, I. N. S., Praherdhiono, H., & Suryati, N. (2023). Humanistic Pesantren: Systematic Literature Review and Bibliometric Visualization Analysis on Character, Moral, and Ethical Values. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 31(2). <https://doi.org/10.47836/PJSSH.31.2.01>
- Qodir, A. (2021). Educational perspective on interreligious relations among

- Muslims, Christians and Kaharingan adherents in Central Kalimantan, Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 12(7), 1277–1294. <https://doi.org/10.1108/JIMA-06-2019-0131>
- Rostiyati, A., Tresnasih, R. I., Sainal, A., & Budiman, H. G. (2024). Cultural Significance Of The Nondoï Ritual In Shaping The Identity Of East Kalimantan, Indonesia's New Capital City. *Trames*, 28(1), 65–80. <https://doi.org/10.3176/tr.2024.1.05>
- Shukri Nordin, Z., Ruslan, I., Hamzah, N., & Darmadi, D. (2025). Integrating Islamic Law and Customary Law: Codification and Religious Identity in the Malay Buyan Community of Kapuas Hulu. *Journal of Islamic Law*, 6(1), 89–111. <https://doi.org/10.24260/jil.v6i1.3410>
- Supriyanto, S. (2023). Cowongan in Javanese Islamic mysticism: A study of Islamic philosophy in Penginyongan society. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8234>